

BERANTAS BUTA AKSARA PADA PETANI PEREMPUAN DI PEDESAAN MELALUI PELATIHAN CALISTUNG

Indah Herliana Busri¹, Lili Dasa Putri², Solfema Solfema³¹⁻³ Universitas Negeri Padang, PadangEmail : indahbusri435@gmail.com, lilidasaputri@fip.unp.ac.id, solfema@fip.unp.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan membaca dan berhitung merupakan keterampilan dasar yang penting untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Namun, di berbagai wilayah pedesaan, masih banyak perempuan, khususnya petani, yang belum memiliki kemampuan keaksaraan dasar. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan akses informasi, rendahnya partisipasi dalam kegiatan sosial- ekonomi, serta sulitnya mengelola keuangan rumah tangga dan usaha tani. Pelatihan membaca dan berhitung bagi petani perempuan buta aksara menjadi salah satu solusi pendidikan nonformal untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan bekal kemampuan keaksaraan fungsional agar perempuan petani mampu mengelola kehidupan sehari- hari secara mandiri dan produktif. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan kontekstual, disesuaikan dengan aktivitas keseharian peserta seperti pencatatan hasil panen, pengelolaan keuangan, dan pengenalan huruf melalui media lokal.

Kata Kunci: Keaksaraan Fungsional, Petani Perempuan, Buta Aksara, Pelatihan

ABSTRACT

Reading and numeracy skills are essential basic competencies for supporting daily life. However, in many rural areas, numerous women, particularly farmers, still lack basic literacy. This condition leads to limited access to information, low participation in socio-economic activities, and difficulties in managing household finances and agricultural businesses. Literacy and numeracy training for illiterate female farmers is a non-formal educational solution aimed at improving the quality of life in rural communities. The objective of this initiative is to equip female farmers with functional literacy skills, enabling them to manage their daily lives independently and productively. The implementation method uses a participatory and contextual approach, tailored to the participants' daily activities, such as recording harvest yields, managing finances, and learning letters through local media.

Keywords: Functional Literacy, Female Farmers, Illiteracy, Training

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No
234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.36
5

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap warga negara tanpa memandang usia, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial ekonomi. Namun, kenyataannya masih banyak

masyarakat yang belum menikmati akses pendidikan secara merata, terutama kelompok perempuan di pedesaan yang bekerja sebagai petani. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2024) menunjukkan bahwa sekitar 1,6 juta penduduk Indonesia masih tergolong buta aksara, dan sebagian besar di antaranya adalah perempuan yang tinggal di wilayah pedesaan.

Perempuan petani yang buta aksara menghadapi berbagai keterbatasan dalam aktivitas keseharian, seperti kesulitan membaca label pupuk, menghitung pengeluaran dan pemasukan hasil panen, serta memahami informasi penyuluhan pertanian. Kondisi ini berdampak pada rendahnya produktivitas dan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret dalam bentuk pelatihan membaca dan berhitung yang berbasis pada pendidikan keaksaraan fungsional, yaitu pendidikan yang tidak hanya mengajarkan kemampuan literasi dasar, tetapi juga mengaitkannya dengan kebutuhan hidup peserta.

Program pelatihan keaksaraan bagi Perempuan petani bertujuan untuk: (1). Memberikan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung yang aplikatif. (2). Meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif. (3). Mendorong kemandirian dan kepercayaan diri melalui literasi fungsional.

Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan perempuan buta aksara di pedesaan mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan desa, serta memiliki kemampuan literasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan membaca dan berhitung bagi petani perempuan buta aksara di pedesaan serta melihat perubahan kemampuan literasi fungsional peserta setelah mengikuti program. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual sebagaimana terjadi di lapangan. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang memusatkan perhatian pada satu kelompok atau kegiatan tertentu secara intensif, dalam hal ini pelatihan keaksaraan fungsional bagi perempuan petani. Subjek penelitian ditentukan secara purposive dengan kriteria: (1) berprofesi sebagai petani atau buruh tani, (2) berada pada usia produktif, (3) memiliki keterbatasan kemampuan literasi (buta aksara atau semi-buta aksara), dan (4) bersedia mengikuti pelatihan secara penuh. Penelitian dilaksanakan di salah satu wilayah pedesaan yang memiliki jumlah perempuan buta aksara cukup tinggi dan menjadi sasaran program pendidikan keaksaraan fungsional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu: (1) observasi yang digunakan untuk mengamati proses pelatihan, interaksi tutor-peserta, dan perkembangan kemampuan membaca, menulis, serta berhitung;

(2) wawancara mendalam kepada peserta, tutor, dan kader desa guna menggali informasi mengenai kebutuhan belajar, pengalaman selama pelatihan, dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari; (3) dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan hasil belajar peserta, lembar latihan, dan data kehadiran sebagai bukti pelaksanaan program; serta (4) studi literatur untuk memperkuat landasan teori mengenai keaksaraan fungsional, pemberdayaan perempuan, dan pendidikan nonformal. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas

(1) reduksi data, yaitu proses menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif agar temuan mudah dipahami; serta (3) penarikan kesimpulan untuk menafsirkan makna data dan melihat perubahan kemampuan literasi fungsional peserta setelah mengikuti program pelatihan. Untuk menjaga keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta

melibatkan tutor desa dalam validasi temuan agar data yang diperoleh konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

PEMBAHASAN

Menurut Freire (1972) dalam Suryani & Maulida (2022), kemampuan membaca dan menulis bukan hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi merupakan bentuk kesadaran kritis terhadap lingkungan sosial yang memungkinkan seseorang memahami, menafsirkan, dan mengubah kehidupannya.

Dalam konteks ini, perempuan petani yang buta aksara di pedesaan mengalami hambatan bukan hanya dalam komunikasi tertulis, tetapi juga dalam mengakses berbagai informasi penting yang berkaitan dengan pertanian, kesehatan, serta ekonomi keluarga. Ketidakmampuan membaca dan berhitung menyebabkan mereka bergantung pada orang lain dalam hal pencatatan hasil panen, penggunaan pupuk, bahkan pengelolaan keuangan rumah tangga. Kondisi ini menjadikan pendidikan keaksaraan fungsional sebagai kebutuhan mendesak yang tidak hanya meningkatkan literasi dasar, tetapi juga memberdayakan perempuan agar mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi di desanya.

Menurut Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus (2023), pendidikan keaksaraan fungsional adalah proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mengaitkannya dengan aktivitas keseharian peserta. Dalam pelatihan membaca dan berhitung bagi petani perempuan buta aksara, pendidikan nonformal memiliki peran strategis untuk membuka wawasan dan mengembangkan potensi peserta. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan untuk mengelola kehidupan secara lebih produktif.

Dengan pembelajaran yang sederhana dan kontekstual, peserta dapat memahami huruf dan angka melalui pengalaman langsung, seperti membaca label pupuk, mencatat hasil panen, menghitung pengeluaran rumah tangga, hingga menulis nama sendiri. Metode pelatihan yang digunakan adalah metode partisipatif dan kontekstual, di mana peserta dilibatkan secara aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pendekatan ini memungkinkan peserta merasa memiliki tanggung jawab atas keberlangsungan kegiatan dan mendorong motivasi belajar yang tinggi. Menurut Sudjana (2010) dalam Hidayati (2021), pendidikan partisipatif menempatkan masyarakat sebagai subjek belajar, bukan sekadar objek. Mereka diajak untuk mengenali masalah yang dihadapi dan bersama-sama mencari solusi melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, tutor tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan bimbingan dengan penuh empati dan kesetaraan.

Langkah-langkah kegiatan dalam pelatihan membaca dan berhitung bagi petani perempuan buta aksara di pedesaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Pengenalan Teori dan Literasi Dasar.** Pada tahap awal, peserta diperkenalkan konsep dasar huruf, angka, dan kata melalui media sederhana seperti kartu huruf, kemasan pupuk, papan nama toko, serta brosur pertanian. Tutor menjelaskan manfaat kemampuan membaca dan berhitung bagi aktivitas sehari-hari agar peserta memahami relevansi materi dengan kehidupan mereka.
2. **Demonstrasi dan Simulasi Pembelajaran.** Narasumber memberikan contoh langsung cara membaca tulisan sederhana serta menghitung menggunakan benda konkret seperti hasil panen (gabah, sayur, buah). Pendekatan ini membuat peserta lebih mudah memahami karena materi dikaitkan dengan pekerjaan mereka di ladang.
3. **Praktik Langsung Peserta.** Peserta diajak menulis nama, membuat catatan kecil hasil panen, menghitung biaya pupuk, serta mencatat pengeluaran harian. Kegiatan ini dilakukan dengan pendampingan tutor agar setiap peserta dapat belajar sesuai

kemampuan masing- masing.

4. Penerapan dalam Kehidupan Nyata. Setelah peserta memahami dasar literasi dan numerasi, mereka diarahkan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mencatat hasil jual beli di pasar, membuat daftar kebutuhan rumah tangga, dan menghitung tabungan kelompok tani.
5. Evaluasi dan Pendampingan. Setelah pelatihan selesai, dilakukan evaluasi untuk menilai peningkatan kemampuan peserta. Tutor dan kader desa kemudian melakukan kunjungan berkala guna memastikan peserta terus mengasah keterampilan mereka serta menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pelatihan ini, perempuan petani tidak hanya memperoleh kemampuan membaca dan berhitung, tetapi juga mendapatkan kepercayaan diri untuk mengelola kehidupan dengan lebih baik. Mereka mampu memahami informasi baru tentang teknik pertanian, harga pasar, maupun program pemerintah yang sebelumnya sulit diakses karena keterbatasan literasi. Selain manfaat individual, pelatihan ini juga memberikan dampak sosial yang signifikan. Perempuan yang telah melek aksara menjadi lebih aktif dalam kegiatan kelompok tani, arisan desa, serta forum musyawarah pembangunan. Mereka bahkan mulai mengajarkan dasar membaca dan menulis kepada anak-anak atau anggota keluarga lainnya, sehingga menumbuhkan budaya literasi di lingkungan pedesaan.

Dengan demikian, pelatihan membaca dan berhitung bagi petani perempuan buta aksara di pedesaan dapat dianggap sebagai bentuk nyata dari pemberdayaan berbasis pendidikan nonformal. Program ini menjadi langkah penting dalam menekan angka buta aksara di Indonesia, sekaligus meningkatkan kualitas hidup perempuan melalui peningkatan kapasitas dan kemandirian. Pelaksanaan kegiatan seperti ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah desa, lembaga pendidikan nonformal, hingga organisasi perempuan agar program berjalan efektif dan berkelanjutan. Jika dilakukan secara konsisten, pelatihan keaksaraan fungsional tidak hanya menciptakan perempuan yang mampu membaca dan menulis, tetapi juga perempuan yang sadar potensi, berdaya, dan menjadi agen perubahan di masyarakat pedesaan.

PENUTUP

Pelatihan membaca dan berhitung bagi petani perempuan buta aksara di pedesaan merupakan langkah strategis dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui jalur pendidikan nonformal. Program ini tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan kemampuan dasar literasi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan yang memberikan dampak langsung terhadap kehidupan sosial dan ekonomi peserta. Dengan kemampuan membaca dan berhitung, perempuan petani menjadi lebih mandiri dalam mengelola usaha tani, mampu mencatat hasil panen, memahami informasi pertanian, dan mengambil keputusan yang lebih tepat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keaksaraan fungsional memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar belajar huruf dan angka, melainkan menjadi kunci untuk membuka akses terhadap kesejahteraan, partisipasi sosial, dan peningkatan kualitas hidup.

Keberhasilan program pelatihan ini sangat bergantung pada sinergi berbagai pihak, terutama pemerintah desa, lembaga pendidikan nonformal, serta organisasi masyarakat yang peduli terhadap pemberdayaan perempuan.

Dukungan berupa penyediaan sarana belajar, tenaga pendidik, dan pendampingan berkelanjutan diperlukan agar peserta dapat terus mengasah keterampilan yang telah diperoleh. Selain itu, pelatihan ini perlu dijadikan kegiatan berkelanjutan, bukan hanya proyek jangka pendek, agar dampaknya dapat dirasakan secara luas oleh masyarakat desa.

Melalui pelatihan membaca dan berhitung, perempuan petani yang sebelumnya tidak memiliki kemampuan literasi kini memiliki harapan baru untuk meningkatkan kualitas

hidupnya. Mereka menjadi lebih percaya diri, berdaya, dan aktif dalam kegiatan sosial ekonomi di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan nonformal seperti ini perlu terus dikembangkan dan diperluas ke berbagai wilayah pedesaan lainnya sebagai wujud nyata dari pemerataan pendidikan di Indonesia. Dengan meningkatnya kemampuan literasi perempuan desa, maka pembangunan sumber daya manusia di pedesaan akan berjalan lebih inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat pendidikan masyarakat dan pendidikan khusus. (2023). Modul pendidikan keaksaraan fungsional. Jakarta: kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi.
- Freire, p. (1972). Pedagogy of the oppressed. New york: herder and herder.
- Hidayati, r. (2021). Pemberdayaan perempuan melalui program pendidikan keaksaraan di pedesaan. Jurnal pendidikan nonformal, 8(2), 113-122.
- Kemendikbudristek. (2024, 5 april). Masih ada 1,6 juta penduduk indonesia buta aksara, mayoritas perempuan. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id>
- Suryani, n., & maulida, h. (2022). Pendidikan keaksaraan dan peningkatan literasi dasar pada perempuan di daerah terpencil. Jurnal pemberdayaan masyarakat, 5(1), 45-56.
- Sudjana, d. (2010). Pendidikan nonformal: wawasan, sejarah, perkembangan, filsafat, dan teori pendukungnya. Bandung: falah production.
- Wahyuni, e. (2020). Strategi pembelajaran kontekstual dalam program keaksaraan fungsional di pedesaan. Jurnal ilmiah pendidikan masyarakat, 6(3), 201-210.